

BAB V

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

Dari pemaparan data yang didapatkan oleh penulis dari Pondok Pesantren Al Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul, maka:

A. Klasifikasi Pondok

Menilik kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan, yaitu:

1. Hafalan
2. Sorogan
3. Bandongan
4. Kajian kitab kuning
5. Menerjemahkan kitab saat belajar

kedua pondok merupakan lembaga dengan tipikal pesantren salaf. Pada kedua pondok sama-sama ada santri yang sekolah formal, tetapi keduanya belum mempunyai lembaga formal sendiri. Para santri masih sekolah pada lembaga lain di luar pondok.

B. Legalitas

Melihat profil masing-masing pondok, keduanya bisa dikatakan tertib administrasi/ legal. Setidaknya ada beberapa indikator yang telah dipenuhi:

1. SK Kemenkumham
2. Izin Operasional
3. Nomor Statistik
4. NPWP

Ada sedikit perbedaan antara keduanya, dimana Pondok Al Huda Banjar telah mempunyai SK Kemenkumham. Sementara PPSH Panggul dalam proses pembuatan.

C. Bentuk Nasionalisme

Bentuk nasionalisme pada kedua pondok sesuai teori KH. Wahab Hasbullah dengan dua indikatornya, maka bisa dilihat keseimbangan antara kedua pondok. Pondok Al Huda Banjar bahkan sama dalam jumlah poin masing-masing indikator.

1. Pondok Pesantren Al Huda Banjar

a. Cinta tanah air

- 1) Ziaroh makam para pendahulu
- 2) Jumat bersih
- 3) Piket harian
- 4) Malam tirakatan
- 5) Izin upacara bagi santri yang sekolah formal

b. Bela bangsa/ negara

- 1) Songkok nasional
- 2) Takror/ syawir
- 3) Bahtsul masail
- 4) Himbauan agar tidak golput
- 5) Peniadaan haflah akhir tahun

2. Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul

Pada pondok pesantren Sabilul Hidayah Panggul ditemukan hal yang tidak jauh berbeda dari Pondok Al Huda Banjar. Hasilnya sebagai berikut:

- a. Cinta tanah air
 - 1) Ziaroh
 - 2) Gotong royong
 - 3) Upacara bendera
- b. Bela bangsa/ negara

PPSH Panggul mempunyai tiga kegiatan untuk mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pada santri, yaitu:

- 1) Pelatihan wirausaha
- 2) Belajar rajin bagi para santri/ pelajar
- 3) Meniadakan kunjungan saat pandemi

Jika dianalisa lebih dalam maka terlihat perbedaan pada kedua pondok. Perbedaan itu ada pada indikator cinta tanah air walaupun hanya pada nama kegiatan saja, dimana PPSH menggunakan istilah Gotong Royong, sementara Pondok Al Huda banjar menggunakan istilah Jumat Bersih. Pada indikator bela negara juga ditemukan perbedaan yaitu pelatihan wirausaha sementara di Pondok AL Huda Banjar belum ada.

D. Implementasi Nasionalisme

Dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, kedua pondok mempunyai kemiripan,

yaitu masih sebatas pada pemaknaan teks-teks agama yang disampaikan pada kajian, sekolah, maupun kegiatan lain. Lebih jelasnya akan penulis uraikan sbb:

1. Pondok Pesantren Al Huda Banjar

Pemaknaan teks-teks agamis melalui pengajian kitab kuning, majlis ta'lim binaan, dan halaqah keilmuan di bawah bimbingan pondok. Kitab yang dikaji ada ilmu tafsir, kitab-kitab hadits, karya-karya ulama salaf, dan kitab pendukung lainnya.

Dari semua kegiatan keilmiah tersebut, sebagian sudah terdokumentasikan secara rapi dalam canal Youtube pesantren, rekaman audio, maupun media sosial pondok berupa Fanspage FB, dan Instagram.

2. Pondok Pesantren Sabilul hidayah Panggul

Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme PPSH Panggul juga sama, menggunakan pendekatan penafsiran terhadap teks agama yang disampaikan oleh pengasuh kepada santri melalui kajian di pondok maupun melalui media sosial milik pondok.

Perbedaan yang terjadi hanya pada pemanfaatan media sosial dalam berdakwah. Dimana Pondok Al Huda Banjar terlihat sedikit dominan dengan menyiapkan tiga akun media sosial, yaitu Fanspage FB, Instagram, grup WA, dan canal youtube. Sementara pihak PPSH baru memanfaatkan dua akun, yaitu grup WA dan FB.

E. Implikasi Nasionalisme

1. Pondok Pesantren Al Huda Banjar

Pemaknaan teks-teks agamis dan juga praktik keseharian telah memberikan dorongan kepada santri untuk senantiasa menumbuhkan sikap nasionalisme. Ini dibuktikan dengan semangat mereka dalam hal:

- a. Menghormati pendahulu dengan rajin mendoakan
- b. Kepedulian terhadap lingkungan dengan aktif membersihkan lingkungan
- c. Mempunyai kebanggaan pada negara yang diekspresikan dengan menyanyikan lagu nasional
- d. Memiliki kepercayaan diri tinggi dengan budaya lokal
- e. Himah yang tinggi untuk belajar
- f. Mendukung pemerintah dengan tidak golput dan menjalankan proses

2. Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul

Hal yang tidak berbeda juga terjadi pada santri PPSH dimana mereka mempunyai jiwa nasionalisme yang muncul akibat dari konsistensi pesantren dalam mengajarkan sekaligus mempraktikkan teori tersebut.

Terbukti para santri mempunyai sikap:

- a. Menghormati para pendahulu dengan mendoakan
- b. Menghormati para pendahulu dengan meneladani kisah inspiratif
- c. Kepedulian terhadap lingkungan dengan cara merawatnya
- d. Merasa bangga pada negara dan diekspresikan dengan upacara

- e. Semangat patriotik wirausahawan
- f. Himah yang tinggi untuk belajar
- g. Mendukung pemerintah dengan menjaga proses

F. Analisis Lintas Situs

tabel 5.1
Pemetaan Temuan tentang Bentuk Nasionalisme

PERTANYAAN	SITUS 1	SITUS 2
Bagaimana bentuk Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme?	Melalui kegiatan ziarah ke makam para pendahulu, melaksanakan jumat bersih, giat piket harian, malam tirakatan, pemberian izin upacara, menggunakan songkok nasional, takror/syawir, bahtsul masail, himbauan agar tidak golput, peniadaan haflah akhir tahun	Melalui kegiatan ziarah masyayikh, bergotong royong, upacara bendera, pelatihan wirausaha, belajar dengan rajin, meniadakan kunjungansaat pandemi
Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme?	Menggunakan pendekatan penafsiran teks-teks agama melalui kajian ilmiah baik sorogan, bandongan, dan halaqah lainnya.	Menggunakan pendekatan penafsiran terhadap teks-teks agama melalui kajian ilmiah

tabel 5.2
Pemetaan Temuan Implikasi Nasionalisme

PERTANYAAN	SITUS 1	SITUS 2
Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme?	Menggunakan pendekatan penafsiran teks-teks agama melalui kajian ilmiah baik sorogan, bandongan, dan halaqah lainnya.	Menggunakan pendekatan penafsiran terhadap teks-teks agama melalui kajian ilmiah

Tabel 5.3
Pemetaan Temuan Implikasi Nasionalisme

PERTANYAAN	SITUS 1	SITUS 2
Bagaimana implikasi Pendidikan Agama Islam	Menghormati pendahulu dengan rajin mendoakan,	Menghormati para pendahulu dengan

berbasis pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme?	Kepedulian terhadap lingkungan dengan aktif membersihkan lingkungan, Mempunyai kebanggaan pada negara yang diekspresikan dengan menyanyikan lagu nasional, Memiliki kepercayaan diri tinggi dengan budaya lokal, Himah yang tinggi untuk belajar, Mendukung pemerintah dengan tidak golput dan menjalankan proses	mendoakan, Menghormati para pendahulu dengan meneladani kisah inspiratif, Kepedulian terhadap lingkungan dengan cara merawatnya, Merasa bangga pada negara dan diekspresikan dengan upacara, Semangat patriotik wirausahawan, Himah yang tinggi untuk belajar, Mendukung pemerintah dengan menjaga proses
--	---	---

G. Policy Gap

Dari paparan data penulis juga menemukan kekurangan dalam penumbuhan sikap nasionalisme dalam pesantren. Kekurangan tersebut bisa dilihat dari:

1. Belum adanya kebijakan khusus atau program khusus yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menumbuhkan sikap kecintaan santri pada tanah airnya. Penanaman sikap nasionalisme pesantren baik Pondok Pesantren Al Huda Banjar maupun Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul baru sebatas pemaknaan teks-teks agama yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, dan kajian karya Ulama.
2. Belum terkonsep secara khusus dalam bentuk pendidikan kebangsaan dan kenegaraan pesantren. Padahal jika menilik materi yang disampaikan, kedua pondok sebenarnya telah mempunyai kemampuan untuk membuat terobosan dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bela negara, yang keduanya merupakan indikator nasionalisme.

Tabel 5.4
Sisi minus kedua situs terkait pendidikan nasionalisme

SITUS 1 & 2	KEKURANGAN
Pondok Pesantren Al Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada kebijakan khusus terkait Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nasionalisme 2. Nilai nasionalisme yang telah ada belum dikonsepsi ke dalam bentuk pendidikan cinta tanah air dan bela bangsa

H. Distingsi kedua situs pada pemanfaatan teknologi

Selain itu, nampak perbedaan dari kedua pondok dalam kemampuan sistem dokumentasi kajian. Walaupun keduanya mempunyai peralatan elektronik pendukung, seperti komputer, Pondok Pesantren Al Huda Banjar lebih tertata dalam hal ini. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya rekaman audio dari kajian selama bulan puasa, rekaman audio saat kajian kitab Nashoihul Ibad Ahad Wage, juga kajian yang sifatnya insidental.

Pada Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul, peneliti melihat masih kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung penyiaran dan pembinaan keilmiahannya. Dalam akun resmi FB pondok yang dishare baru sebatas posting ulang, dan sebagian kecil kegiatan santri. Pemanfaatan media lain seperti IG, Youtube juga belum ada.

I. Kritik Konstruktif penulis untuk kedua pondok

Ke depan peneliti mengharapkan kedua pondok ini akan melakukan perbaikan dalam proses penyampaian materi tentang pendidikan agama islam

dalam menumbuhkan sikap nasionalisme agar lebih maksimal, minimal dengan tiga hal:

1. Kodifikasi materi berbentuk buku
2. Program nasionalisme berbasis Pesantren
3. Digitalisasi kajian ilmiah

Pertama, kodifikasi materi yang telah disampaikan oleh pengasuh perlu dilakukan agar di kemudian hari menjadi warisan pesantren terhadap negara, terutama civitas pondok. Hal ini juga akan menjaga kelangsungan ajarankedua pesantren tersebut. Memang, sebagian dari materi tersebut telah disebarluaskan melalui akun media sosial masing-masing pondok yang bisa diakses kapan saja. Tetapi keberadaan sebuah buku berbeda dengan media, yang postingannya berganti-ganti setiap saat, tidak fokus pada satu pembahasan.

Kedua, program nasionalisme pesantren perlu dibentuk pada kedua pondok ini agar upaya menanamkan sikap cinta tanah air dan bela negara sebagai bentuk sikap nasionalisme menjadi terarah dan terukur. Semisal dengan mengadakan orasi *ala* Soekarno, Bung Hatta, dalam mengisi acara pra haflah.

Ketiga, digitalisasi kajian sangat perlu dilakukan pada era sekarang. Pemanfaatn media sosial sebagai media dakwah akan mampu menjangkau

masyarakat luas. Selain itu digitalisasi, semisal melalui cloud, akan memudahkan pondok jika sewaktu-waktu memerlukan data tersebut.